



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

## Kesiapan Puskesmas Dalam Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas Dengan Metode *Doctor's Office Quality-Information Technology (DOQ-IT)* Di Puskesmas Botupingge

*Readiness of Health Centers in Implementing Health Center Management Information Systems Using the Doctor's Office Quality-Information Technology (DOQ-IT) Method at Botupingge Health Center*

Ainullah Aprilia Mohamad<sup>1</sup>, Sylva Flora Ninta Tarigan<sup>2</sup>, Ramly Abudi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Kesehatan Masyarakat, FOK UNG, Gorontalo, e-mail: ainullahapriliah6@gmail.com

<sup>2</sup>Jurusan Kesehatan Masyarakat, FOK UNG, Gorontalo, e-mail: flora.tarigan@ung.ac.id

<sup>3</sup>Jurusan Kesehatan Masyarakat, FOK UNG, Gorontalo, e-mail: ramlyabudi@ung.ac.id

\*Corresponding author E-mail: ainullahapriliah6@gmail.com

### Artikel Penelitian

#### Article History:

Received: 07 Apr, 2025

Revised: 20 May, 2025

Accepted: 20 May, 2025

#### Kata Kunci:

Kesiapan, Sistem Informasi  
Manajemen Puskesmas,  
DOQ-IT

#### Keywords:

*Readiness, Health Center  
Management Information  
System, DOQ-IT*

DOI: 10.56338/jks.v8i5.7577

#### ABSTRAK

Perkembangan teknologi membawa perubahan besar dalam dunia kesehatan. Proses pencatatan secara manual memperlambat pelayanan dan digantikan dengan sistem informasi berbasis komputer. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesiapan Puskesmas Botupingge dalam penerapan SIMPUS dengan metode *Doctor's Office Quality-Information Technology (DOQ-IT)* di Puskesmas Botupingge. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kuantitatif. Jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini sama dengan jumlah populasi yakni 32 responden dengan teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kesiapan Puskesmas Botupingge dalam menerapkan Simpus adalah (93,8%) berada pada kategori III yang artinya pada aspek sumber daya manusia, budaya kerja organisasi, tata kelola kepemimpinan, infrastruktur di Puskesmas Botupingge sangat siap dalam menerapkan Simpus. Saran peneliti untuk Puskesmas Botupingge bisa melakukan pelatihan secara berkala terkait penggunaan e-Puskesmas kepada seluruh petugas kesehatan, serta dapat melakukan perbaikan infrastruktur pendukung agar penggunaan Simpus semakin optimal.

#### ABSTRACT

The development of technology has brought major changes in the world of health. The manual recording process slows down services and is replaced by a computer-based information system. The purpose of this study was to determine the readiness of the Botupingge Health Center in implementing SIMPUS with the *Doctor's Office Quality-Information Technology (DOQ-IT)* method at the Botupingge Health Center. This study uses a quantitative descriptive research type. The number of samples taken in this study is the same as the population, namely 32 respondents with a total sampling technique. Data collection using a questionnaire. The results of the study showed that overall the readiness of the Botupingge Health Center in implementing Simpus was (93.8%) in category III, which means that in terms of human resources, organizational work culture, leadership governance, infrastructure at the Botupingge Health Center, it is very ready to implement Simpus. The researcher's suggestion for the Botupingge Health Center is to conduct regular training related to the use of e-Puskesmas for all health workers, and to improve supporting infrastructure so that the use of Simpus is more optimal.

## PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak semua orang dan bagian penting dari kesejahteraan, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Untuk menjamin hak ini, pemerintah menyediakan berbagai fasilitas kesehatan. Salah satunya adalah Puskesmas (Mawardi et al., 2020). Pusat kesehatan masyarakat yang dikenal dengan sebutan Puskesmas adalah fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) yang bertanggung jawab atas kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya pada satu atau bagian wilayah kecamatan (Utami & Lubis, 2021). Dengan cakupan pelayanan yang luas, Puskesmas berpotensi menghadapi berbagai permasalahan kompleks (Hakim, 2018).

Pengelolaan data secara manual mempunyai banyak kelemahan, yaitu membutuhkan waktu yang lama, dan keakuratannya juga kurang dapat diterima, karena kemungkinan kesalahannya akan sangat besar. Dengan adanya dukungan teknologi sekarang ini, pengelolaan data secara manual dapat digantikan dengan sistem informasi menggunakan komputer (Chotimah, 2022).

Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2014 tentang Sistem Informasi Kesehatan yaitu menjelaskan bahwa Sistem Informasi Kesehatan adalah suatu sistem pengelolaan data dan informasi kesehatan pada semua tingkat pemerintahan secara sistematis dan terpadu untuk membantu manajemen kesehatan dalam rangka peningkatan pelayanan kesehatan di semua tingkat pemerintah secara sistematis dan terintegrasi untuk mendukung manajemen kesehatan dalam rangka peningkatan pelayanan kesehatan kepada masyarakat (Mohi et al. 2022).

Bentuk dari Sistem Informasi Kesehatan adalah Sistem Informasi Manajemen Puskesmas. Simpus bertujuan untuk meningkatkan kualitas manajemen puskesmas dalam memberikan pelayanan terpadu melalui pencatatan dan pelaporan dengan sumber informasi utamanya adalah SP2TP (Birjaman & Setiawan, 2022).

Dalam pelayanan kesehatan dasar kepada masyarakat ditiap-tiap puskesmas salah satunya menggunakan aplikasi e-Puskesmas, dengan e-Puskesmas pencatatan dan pendataan pasien dilakukan secara elektronik. (Tarigan & Maksum, 2022). Sistem ini mempermudah pelaporan data ke Dinas Kesehatan dan memungkinkan penyediaan informasi secara cepat dan akurat melalui fitur pelaporan online (Aliyani et al., 2023).

Terdapat pengukuran dan penilaian kesiapan pada suatu penerapan teknologi. Pengukuran kesiapan dinilai penting karena kesuksesan implementasi teknologi baru di dalam sebuah organisasi sangat ditentukan oleh faktor kesiapan brainware atau penggunanya (Hapsari & Mubarakah, 2023). Salah satu teori yang digunakan untuk menilai kesiapan implementasi aplikasi berbasis elektronik, termasuk sistem informasi manajemen puskesmas adalah Doctor's Office Quality-Information Technology (DOQ-IT).

Metode DOQ-IT Dikembangkan oleh MASSPRO sejak 2009, metode ini dirancang agar adopsi sistem informasi kesehatan berbasis komputer dapat dilakukan secara terencana, mudah, dan efisien (Hapsari & Mubarakah 2023). Metode penilaian kesiapan DOQ-IT melibatkan empat parameter, yakni sumber daya manusia, budaya kerja organisasi, tata kelola kepemimpinan, dan infrastruktur. Metode ini lebih rinci dalam menilai kesiapan penerapan sistem informasi (Wati et al. 2024). Semakin tinggi skor yang diperoleh pada setiap parameter, menunjukkan tingkat kesiapan yang lebih tinggi dalam mengimplementasikan proses kerja di fasilitas kesehatan (Rafi & Mukti, 2023).

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Botupingge, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo. Dengan waktu penelitian dilaksanakan selama 1 bulan yaitu tanggal 15 Januari – 25 Februari 2025. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kesehatan yang menggunakan Simpus sebanyak 32 orang. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan total sampling sebanyak 32 petugas. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan

menggunakan frekuensi, persentase, grafik, dan tabel.

## HASIL

### Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur.

Kelompok Umur	Jumlah	
	n	%
17-25 Tahun	1	3.1
26-34 Tahun	21	65.6
35-43 Tahun	8	25.0
44-52 Tahun	1	3.1
>53 Tahun	1	3.1
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1. Didapatkan bahwa umur responden yang mendominasi adalah kelompok 26-34 tahun sebanyak 21 responden (65,6%), untuk kelompok umur yang paling sedikit yaitu dari umur 17-25 tahun, 44-52 tahun, >53 tahun, masing-masing terdiri dari 1 responden (3,1%).

**Tabel 2.** Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Jumlah	
	n	%
Laki-Laki	2	6,3
Perempuan	30	93.8
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2. Didapatkan bahwa sebagian besar responden perempuan sebanyak 30 responden (93,8%) dan laki-laki sebanyak 2 responden (6,3%).

**Tabel 3.** Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.

Pendidikan Terakhir	Jumlah	
	n	%
SLTA/SMA	1	3,1
D3	21	65,6
S1	10	31,3
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3. Didapatkan bahwa dari 32 responden, mayoritas pendidikan terakhir yaitu D3 sebanyak 21 responden (65,6%), sedangkan pendidikan terakhir paling sedikit yaitu SLTA/SMA sebanyak 1 responden (3,1%).

**Tabel 4.** Distribusi Responden Berdasarkan Jabatan

Jabatan	Jumlah	
	n	%
Dokter	2	6,3
Perawat	11	34,4

Bidan	13	40,6
Farmasi	1	3,1
Administrasi	5	15,6
<b>Total</b>	32	100,0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4. Didapatkan bahwa dari 32 responden dengan mayoritas bidan sebanyak 13 responden (40,6%), kemudian jabatan yang paling sedikit yaitu farmasi sebanyak 1 responden (3,1%).

**Tabel 5.** Distribusi Responden Berdasarkan Lama Bekerja.

Lama Bekerja	Jumlah	
	n	%
< 1 Tahun	1	3,1
1-5 Tahun	20	62,5
6-10 Tahun	4	12,5
> 10 Tahun	7	21,9
<b>Total</b>	32	100,0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5. Didapatkan bahwa mayoritas responden dengan lama kerja 1–5 tahun sebanyak 20 responden (62,5%) dan yang paling sedikit yaitu 1 responden dengan lama kerja <1 tahun (3,1%).

**Tabel 6.** Distribusi Responden Berdasarkan Indikator Sumber Daya Manusia.

Sumber Daya Manusia	Jumlah	
	n	%
Belum Siap	0	0
Cukup Siap	27	84,4
Sangat Siap	5	15,6
<b>Total</b>	32	100,0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan 6. Menunjukkan bahwa dari 32 responden terdapat 27 responden dengan kategori Cukup Siap (84,4%), sedangkan responden dengan kategori Sangat Siap yaitu 5 responden (15,6%).

**Tabel 7.** Distribusi Responden Berdasarkan Indikator Budaya Kerja Organisasi.

Budaya Kerja Organisasi	Jumlah	
	n	%
Belum Siap	0	0
Cukup Siap	0	0
Sangat Siap	32	100
<b>Total</b>	32	100,0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 7. Menunjukkan bahwa dari 32 responden semua termasuk dalam kategori Sangat Siap (100%).

**Tabel 8.** Distribusi Responden Berdasarkan Tata Kelola Kepemimpinan.

Tata Kelola Kepemimpinan	Jumlah	
	n	%
Belum Siap	0	0
Cukup Siap	4	12,5
Sangat Siap	28	87,5
<b>Total</b>	32	100,0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 8. menunjukkan bahwa dari 32 responden terdapat 28 responden dengan kategori Sangat Siap (87,5%), sedangkan responden dengan kategori Cukup Siap yaitu 4 responden (12,5%).

**Tabel 9.** Distribusi Responden Berdasarkan Infrastruktur.

Infrastruktur	Jumlah	
	n	%
Belum Siap	1	3,1
Cukup Siap	30	93,8
Sangat Siap	1	3,1
<b>Total</b>	32	100,0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 9. menunjukkan bahwa dari 32 responden terdapat 30 responden dengan kategori Cukup Siap (93,8%), sedangkan responden dengan kategori Sangat Siap yaitu 1 responden (3,1%) dan responden dengan kategori Belum Siap yaitu 1 responden (3,1%).

**Tabel 10.** Hasil Kesiapan Penerapan Simpus di Puskesmas Botupingge Menggunakan Metode DOQ-IT.

Metode DOQ-IT	Jumlah	
	n	%
Belum Siap	0	0
Cukup Siap	2	6,3
Sangat Siap	30	93,8
<b>Total</b>	32	100,0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 10. Diperoleh bahwa mayoritas responden memperoleh nilai cukup siap pada metode Doctor's Office Quality-Information Technology (DOQ-IT) yaitu sebanyak 30 responden yang memperoleh nilai Sangat Siap dengan persentase (93,8%). Kemudian disusul oleh responden yang memperoleh nilai cukup siap sebanyak 2 responden dengan persentase (6,3%).

## PEMBAHASAN

### Sumber Daya Manusia

Pada hasil penelitian dari tabel 6. Menjelaskan bahwa dari aspek Sumber Daya Manusia, mayoritas responden, yaitu 27 orang (84,4%), berada dalam kategori cukup siap, sementara 5 responden (15,6%) termasuk dalam kategori sangat siap. Penilaian ini didasarkan pada indikator ketersediaan staf klinis dan administrasi. Di Puskesmas Botupingge, ketersediaan staf

klinis untuk penerapan SIMPUS sudah sesuai dengan kebutuhan di tiap bidang. Namun, dari sisi pelatihan, belum semua pengguna merasa memiliki kemampuan yang memadai dalam mengoperasikan sistem. Hanya 2 dari 32 responden yang pernah mengikuti pelatihan penggunaan aplikasi e-Puskesmas, sehingga kesiapan SDM masih tergolong cukup siap. Selain itu, dilihat dari karakteristik usia, responden berusia 44–52 tahun dan di atas 53 tahun masih ada yang belum memahami cara pengoperasian sistem secara optimal, sehingga kerap mengalami kesulitan dan sering meminta bantuan rekan kerja. Meski begitu, aplikasi e-Puskesmas sangat membantu dalam mempermudah pekerjaan dan meningkatkan kualitas pelayanan pasien. Oleh karena itu, pelatihan bagi seluruh pegawai, khususnya pengguna dari kelompok usia tersebut, perlu dilakukan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Malinda (2024) yang menunjukkan bahwa indikator pelatihan merupakan aspek terendah dalam kesiapan SDM. Juga sejalan dengan penelitian Sudirahayu dan Harjoko (2017) yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan petugas terhadap sistem dapat menghambat implementasi, sehingga pelatihan teknis bagi tenaga medis sangat dibutuhkan.

### **Budaya Kerja Organisasi**

Pada hasil penelitian dari 7. Menjelaskan bahwa dari aspek budaya kerja organisasi, Puskesmas Botupingge memperoleh kategori sangat siap dengan persentase 100%. Hal ini terlihat dari adanya adaptasi budaya kerja dalam menghadapi perubahan dari sistem manual ke SIMPUS berbasis aplikasi. Para pengguna menganggap bahwa penggunaan e-Puskesmas sangat membantu dalam proses pelayanan, mengurangi risiko kehilangan data, dan jauh lebih efisien dibandingkan pencatatan manual yang memakan waktu dan kurang akurat. Dari sisi alur kerja, pembagian tugas untuk

pengguna SIMPUS sudah sesuai dengan bidang masing-masing, seperti administrasi, farmasi, kebidanan, dan dokter. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wirajaya dan Made (2020) yang menyatakan bahwa kesiapan budaya kerja organisasi mendukung sistem kerja yang lebih efisien dan efektif, di mana akses riwayat pasien menjadi lebih mudah, waktu tunggu berkurang, dan penanganan lebih akurat. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya di Puskesmas Wonotirto oleh Erawantini dan Deharja (2016), yang masih menggunakan sistem manual karena kendala seperti pasien yang tidak memiliki kartu berobat saat mendaftar, sehingga alur kerja belum bisa sepenuhnya dialihkan ke sistem aplikasi.

### **Tata Kelola Kepemimpinan**

Pada hasil penelitian dari tabel 8. Menjelaskan bahwa dari aspek tata kelola kepemimpinan, mayoritas responden masuk dalam kategori sangat siap, yaitu sebanyak 28 responden (87,5%). Berdasarkan indikator kepemimpinan, diketahui bahwa kepala Puskesmas mulai menerapkan SIMPUS berbasis aplikasi e-Puskesmas pada tahun 2024. Perubahan ini dirasakan memudahkan dalam pencatatan dan pengelolaan data pasien, khususnya saat pelayanan. Dari sisi strategi, responden menilai bahwa sistem e-Puskesmas cukup efektif dalam mengatasi berbagai permasalahan di Puskesmas Botupingge, seperti mempermudah pengiriman laporan, proses pendaftaran pasien, menjaga keamanan informasi pasien, dan mengurangi risiko kehilangan data. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirajaya dan Made (2020) yang menunjukkan bahwa di RS Kerti Tabanan, aspek tata kelola kepemimpinan sudah cukup siap karena didukung sistem informasi terkomputerisasi yang berjalan baik. Ini menunjukkan bahwa dukungan dari pemimpin sangat berperan penting dalam keberhasilan penerapan sistem. Namun, hasil ini berbeda dengan temuan penelitian Faida dan Ali (2021), di mana meskipun aspek kepemimpinan di RS Haji Surabaya dinilai sangat siap, sebagian petugas masih belum merasa sepenuhnya siap akibat kurangnya komunikasi dan keterlibatan staf dalam proses penerapan.

### **Infrastruktur**

Pada hasil penelitian dari tabel 9. Menjelaskan bahwa dari Dari aspek infrastruktur, sebagian besar responden tergolong cukup siap, yakni sebanyak 30 responden (93,8%). Berdasarkan indikator infrastruktur, masih terdapat kendala pada ketersediaan perangkat keras seperti komputer dan laptop, serta ruangan yang memadai. Akibatnya, sistem belum bisa berjalan secara maksimal, sehingga proses pelayanan sering mengalami keterlambatan, terutama saat penginputan data yang terkendala jaringan. Dari sisi anggaran, Puskesmas sebenarnya telah menyediakan dana yang cukup untuk mendukung sistem, namun meski anggarannya memadai, keterbatasan perangkat keras dan kualitas jaringan masih menjadi hambatan dalam meningkatkan mutu layanan kesehatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Silvia (2023) yang menyatakan bahwa ketersediaan infrastruktur yang memadai merupakan faktor penting dalam penerapan sistem elektronik. Jika perangkat pendukung seperti komputer dan jaringan internet stabil tidak mencukupi, maka hal tersebut akan menghambat kelancaran pengoperasian sistem secara optimal.

### **Kesiapan Puskesmas Dalam Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas Dengan Metode DOQ-IT Di Puskesmas Botupingge.**

Berdasarkan hasil penelitian kesiapan penerapan Simpus di Puskesmas Botupingge menggunakan metode DOQ-IT, dari 32 responden, mayoritas atau sebanyak 30 responden (93,8%) termasuk dalam kategori sangat siap, sementara 2 responden lainnya (6,3%) berada dalam kategori cukup siap. Ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum Puskesmas Botupingge tergolong siap dalam penerapan SIMPUS, masih terdapat beberapa kendala yang perlu dibenahi. Jika dilihat per aspeknya, kesiapan sumber daya manusia tergolong cukup siap (84,4%), budaya kerja organisasi sangat siap (100%), tata kelola kepemimpinan

sangat siap (87,5%), dan infrastruktur masih pada kategori cukup siap (93,8%). Penggunaan sistem e-Puskesmas terbukti mempermudah penginputan data dan proses pendaftaran pasien, sehingga pelayanan bisa berjalan lebih efisien tanpa mengganggu interaksi langsung dengan pasien. Namun demikian, keberhasilan penggunaan sistem ini tetap sangat bergantung pada dukungan perangkat keras dan kestabilan jaringan. Gangguan jaringan, misalnya, dapat memaksa staf kembali ke pencatatan manual yang justru memperlambat proses. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Muhlizardy dkk. (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan metode DOQ-IT sangat bergantung pada kesiapan SDM yang memahami teknologi, budaya kerja yang mendukung perubahan, kepemimpinan yang aktif memberikan pelatihan, serta infrastruktur yang memadai sebagai faktor pendukung utama.

Menurut Hapsari & Mubarokah (2023), metode DOQ-IT digunakan untuk mengukur kesiapan organisasi dalam menerapkan sistem informasi kesehatan elektronik, dengan fokus pada empat aspek utama: sumber daya manusia, budaya kerja, tata kelola kepemimpinan, dan infrastruktur. Ketidaksiapan di salah satu aspek tersebut dapat menghambat kelancaran implementasi sistem.

### **KESIMPULAN**

Kesiapan Penerapan Simpus di Puskesmas Botupingge dari aspek Sumber Daya Manusia termasuk kategori cukup siap (84,4%). Kesiapan Penerapan Simpus di Puskesmas Botupingge dari aspek Budaya Kerja Organisasi termasuk kategori sangat siap (100%). Kesiapan Penerapan Simpus di Puskesmas Botupingge dari aspek Tata Kelola Kepemimpinan termasuk kategori sangat siap (87,5%). Kesiapan Penerapan Simpus di Puskesmas Botupingge dari aspek Infrastruktur termasuk kategori cukup siap (93,8%). Kesiapan Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) di Puskesmas Botupingge menggunakan metode DOQ-IT termasuk kategori sangat siap (93,8%).

## SARAN

Kepada pihak Puskesmas Botupingge agar dapat mengadakan pelatihan pada penggunaan aplikasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas yang berfokus pada evaluasi rutin kepada seluruh pegawai di Puskesmas Botupingge, tidak hanya kepada pengguna Simpus saja, serta dapat melakukan peningkatan infrastruktur dan keamanan pada sistem yang digunakan.

Kepada mahasiswa jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo untuk dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan, bahan referensi dan informasi terutama pada mahasiswa peminatan Administrasi Kebijakan Kesehatan dan bagi penelitian sebelumnya.

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode lain tentang kesiapan penerapan dalam penelitian terkait Sistem Informasi Manajemen Puskesmas agar dapat menjadi pembandingan dari penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliyani. (2023). Tinjauan Kinerja Pegawai Dalam Menggunakan e-Puskesmas di Puskesmas Kepulauan Seribu Utara. *Jurnal Sosial dan Sains*, 10.
- Birjaman, F. A., & Setiawan, R. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Sistem Informasi Puskesmas (SIMPUS) di Indonesia dan Faktor yang Memengaruhinya: Kajian Literatur.
- Chotimah. S, N. (2022). Implementasi Sistem Informasi Kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Indonesia: Literature Review. *JURMIK (Jurnal Rekam Medis dan Manajemen Informasi Kesehatan)*, 2(1).
- Erawantini, F., dkk. (2016). Analisis Kesiapan Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Dengan Metode DOQ-IT di Puskesmas Wonotirto Kabupaten Blitar Tahun 2016.
- Faida, E, W., & Ali, A. (2021). Analisis Kesiapan Implementasi Rekam Medis Elektronik dengan Pendekatan DOQ-IT (Doctor's Office Quality-Information Technology)
- Hapsari, M, A., & Mubarakah, K. (2023). Analisis Kesiapan Pelaksanaan Rekam Medis Elektronik (RME) Dengan Metode Doctor's Office Quality-Information Technology (DOQ-IT) di Klinik Pratama Polkesmar. *J.REMI: Jurnal Rekam Medik dan Informasi Kesehatan*, 4(2), 75-82.
- Haryanto, Y., dkk. (2024). Gambaran Perkembangan Rekam Medis Elektronik di Klinik Pratama Indocement Palimanan Dengan Metode DOQ-IT Tahun 2024.
- Mwardi, M, I., dkk (2020). Evaluasi Pengguna Terhadap Penerapan Simpus Dengan Metode Task Technology Fit di Puskesmas Imogiri I. *Journal of Community Empowerment*, 1(1).
- Mohi, I., dkk. (2022). Pelaksanaan Sistem Informasi Manajemen (Sim) Di Puskesmas Sipatana Menggunakan Metode Human Organization Technology Fit (Hot-Fit).
- Silvia, E. A. (2023). Tinjauan Kesiapan Implementasi Rekam Medis Elektronik di Unit Rekam Medis Puskesmas Teja Pamekasan Menggunakan Metode DOQ-IT. Tesis. Stikes Ngudia Husada Madura.
- Suci, Z, L, S., dkk. (2024). Analisis Kesiapan Implementasi RME di Puskesmas Ngadirojo Dengan Metode DOQ-IT.
- Sudirahayu, I., & Agus, H. (2017). Analisis Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik Menggunakan DOQ-IT di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung. *Journal of Information Systems for Public Health*, 1(2), 35-43.
- Tarigan, S, F, N., & Maksum, S. (2022). Pemanfaatan Layanan Sistem Informasi e-Puskesmas Dengan Menggunakan Metode PIECES. *Jambura Health and Sport Journal*, 4(1).
- Utami, S, N., & Lubis, S. (2021). Efektivitas Akreditasi Puskesmas Terhadap Kualitas Puskesmas Medan Helvetia. *Jurnal Publik Reform UND HAR MEDAN*.
- Wirajaya, M, K, M., & Dewi, N, M, U, K. (2020). Analisis Kesiapan Rumah Sakit Dharma Kerti Tabanan Menerapkan Rekam Medis Elektronik. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 5(1).